

RUBRIK ANALITIK PENILAIAN HASIL BELAJAR PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ihwan Mahmudi

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

ihwanm@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Tujuan utama dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang ditandai dengan diperolehnya kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru. Perubahan tersebut diartikan sebagai hasil belajar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Tes praktik atau tes kinerja adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya atas materi yang sudah dipelajari. Rubrik adalah panduan yang digunakan sebagai pedoman penilaian kinerja siswa atau untuk mengevaluasi praktik siswa dalam tugas yang tidak dapat dinilai menggunakan mesin. Rubrik berisi kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa. Kriteria dalam rubrik berfungsi sebagai panduan kinerja yang akan disesuaikan dengan bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru. Rubrik analitik menuntut kejelian dan kecermatan dalam penyusunannya karena penilaian dilakukan terhadap proses kinerja siswa dilakukan secara terpisah dan kemudian menggabungkan hasil akhir dari setiap komponen. Rubrik ini memberikan umpan balik yang spesifik kepada siswa sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.

Kata Kunci: rubrik analitik, penilaian, hasil belajar, praktik PAI

Pendahuluan

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijabarkan pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam pasal 64 ayat 3 menyatakan penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran Agama dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Penilaian hasil belajar PAI memerlukan penilaian praktik karena diharapkan para siswa betul-betul bisa mendalami dan memahami makna dari apa yang diajarkan oleh agamanya, sehingga mereka bisa menjadi generasi penerus yang memiliki kecerdasan dan keimanan, bukan hanya sekadar intelek yang tahu agama.

Kurangnya evaluasi praktik pelajaran PAI di sekolah, diduga karena guru mengalami kesulitan dalam proses penilaian praktik, terutama berkenaan dengan alat penilaian yang digunakan, karena dalam tes praktik guru harus menilai kinerja siswa

secara keseluruhan sehingga memerlukan perangkat tes yang spesifik yang berfungsi untuk menghindari subjektivitas penilaian. Tes praktik juga memerlukan waktu yang lebih lama dan menuntut kejelian guru dalam proses penilaiannya dibandingkan penilaian menggunakan bentuk tes tertulis.

Salah satu alat penilaian kinerja yang bisa digunakan oleh guru adalah penilaian rubrik. Terdapat dua jenis rubrik yang bisa dijadikan guru sebagai pedoman dalam menilai kinerja siswa, yaitu analitik dan holistik. Rubrik holistik memberikan skor tunggal terhadap keseluruhan dari kinerja siswa. Sedangkan rubrik analitik, pensekoran dilakukan terhadap setiap indikator kinerja siswa.

Rubrik analitik cocok digunakan untuk menilai kinerja siswa yang kompleks yang memiliki beberapa dimensi. Selain itu juga digunakan untuk memberikan informasi atau *feedback* yang spesifik terhadap kinerja siswa. *Feedback* atau umpan balik yang tepat memberikan gambaran kepada siswa maupun guru untuk mengetahui secara detail setiap dimensi atau indikator yang membutuhkan perhatian yang lebih dari siswa. Rubrik ini dianggap tepat untuk menilai hasil belajar praktik siswa pada pelajaran PAI di sekolah.

Makna dan Ruang Lingkup PAI

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bahasa lain pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.¹ Bimbingan tersebut memiliki makna kompleks, artinya orang yang secara sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya.

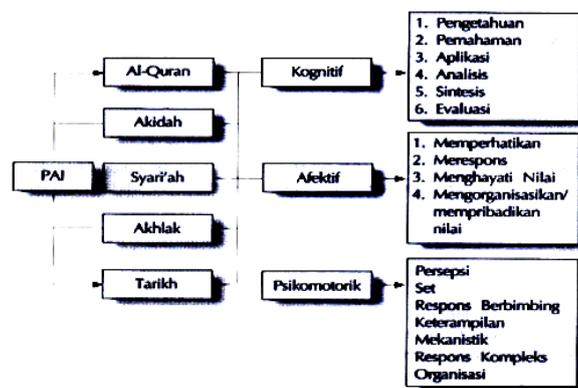
Arifin mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan “Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.”²

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), h. 32.

²Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), h. 222.

Secara substansi Pendidikan Agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia taqwa.³ Secara rinci Daradjat menguraikan pengertian PAI adalah “Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna, tujuan dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.”⁴

PAI terdiri dari dimensi Qur’an, akidah, syari’ah, akhlak, dan tarikh. Keseluruhan dimensi ini diwujudkan dalam individu berupa perilaku yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Keselarasan ini mengarahkan kepada satu tujuan dalam PAI. Dimensi PAI seperti pada gambar berikut:⁵



Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang ditandai dengan diperolehnya kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru. Perubahan tersebut diartikan sebagai hasil belajar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Uno dan Koni menjelaskan bahwa keberhasilan proses belajar selalu dikaitkan dengan hasil belajar.⁶ Proses belajar yang optimal akan mengakibatkan hasil belajar yang optimal pula.⁷ Menurut Muslich, proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan

³ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 1.

⁴ Zakiah Daradjat dan kawan-kawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.88.

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mullia, 2010), h. 24.

⁶ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Asessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 8.

⁷ *Ibid.*, h. 9.

yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.⁸ Hasil belajar senantiasa berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Semakin optimal proses pembelajaran berlangsung, semakin optimal pula hasil belajar yang didapatkan.

Menurut Briggs, hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran yang dinyatakan dengan angka atau nilai yang diukur dengan tes maupun non tes.⁹ Jadi, angka atau nilai yang dicapai siswa menggambarkan kemampuan yang diperoleh sebagai hasil dari proses belajarnya.

Menurut Dimiyati, hasil belajar merupakan hasil dari suatu tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar menjadi puncak berakhirnya proses belajar.¹⁰ Setiap proses pembelajaran dan pengajaran harus diakhiri dengan tindakan yang menggambarkan hasil belajar siswa.

Soedijarto dalam Purwanto mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹¹ Sedangkan Purwanto sendiri mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku siswa akibat belajar yang disebabkan karena mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.¹²

Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (1) keterampilan intelektual yaitu keterampilan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang, (2) informasi verbal, yaitu kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang didapatkan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, (3) strategi kognitif, merupakan kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri yang meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah, (4), keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan

⁸ Masnur Muslich, *Authentic Assesment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hh. 37-38.

⁹ Leslie J. Briggs, *Instructional Design Principles and Applications* (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1979), h. 149.

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 3.

¹¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 46.

¹² *Ibid.*

serangkaian gerak jasmani, dan (5) sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.¹³

Kingsley dikutip Sudjana membagi kemampuan yang diperoleh sebagai hasil belajar menjadi tiga bentuk, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita.¹⁴ Sedangkan Bloom secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu: (1) ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yakni: (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sistesis, dan (f) evaluasi. Kedua aspek pertama yaitu pengetahuan dan pemahaman digolongkan sebagai tingkat kognitif rendah, sedangkan keempat aspek lainnya digolongkan sebagai kognitif tinggi. (2) Ranah afektif yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu: (a) penerimaan, (b) jawaban atau reaksi, (c) penilaian, (d) organisasi, dan (e) internalisasi. (3) Ranah Psikomotor yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu: (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.¹⁵ Kedua pendapat di atas mengindikasikan bahwa hasil belajar harus mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam taksonomi Bloom, ranah kognitif hanya memiliki satu dimensi yaitu dimensi kognitif. Kemudian Anderson dan Krathwohl merevisi ranah kognitif Bloom menjadi dua dimensi yaitu proses kognitif dan pengetahuan. Dimensi proses kognitif berisi enam kategori yaitu; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sedangkan dimensi pengetahuan berisi empat kategori yaitu; faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses kegiatan belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Jika dikaitkan dengan hasil belajar PAI, maka yang dimaksud hasil belajar PAI adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses kegiatan belajar

¹³ Robert M. Gagne, *The Conditions of Learnings* (New York: Holt Rinehart and Winston Inc., 1977), hh. 27-28.

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 22.

¹⁵ *Ibid.*, hh. 22-23.

¹⁶ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasarn untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, terjemahan Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 6.

yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada pelajaran PAI yang terdiri atas dimensi akidah, Qur'an, syari'ah, akhlak, dan tarikh.

Penilaian Praktik

Tes praktik juga biasa disebut tes kinerja adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya. Secara sederhana penilaian kinerja adalah penilaian terhadap kemampuan dan sikap yang ditunjukkan melalui perbuatan atau kerja. Penilaian tersebut harus mengacu pada suatu standar tertentu.

Menurut Nitko, Penilaian kinerja menyajikan seperangkat tugas untuk siswa dengan menggunakan kriteria yang jelas untuk mengevaluasi seberapa baik siswa mampu mengaplikasikan target pembelajaran yang telah dicapai.¹⁷ Muslich menjelaskan bahwa penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi.¹⁸ Sementara Uno dan Koni mendefinisikan penilaian kinerja sebagai sebuah penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.¹⁹ Dengan demikian, penilaian kinerja merupakan pengumpulan informasi yang menghendaki siswa untuk mengerjakan suatu tugas atau menciptakan respon tersendiri sesuai dengan kinerja yang diharapkan. Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya serta kemampuannya dalam menerapkan materi tersebut dalam bentuk kinerja.

Menurut Popham, penilaian kinerja adalah suatu pendekatan kearah pengukuran status siswa berdasarkan hasil pekerjaan atau suatu tugas yang ditetapkan.²⁰ Sedangkan Airasian yang dikutip Woolfolk menjelaskan bahwa penilaian kinerja adalah segala bentuk penilaian yang menuntut siswa untuk melaksanakan sebuah aktivitas atau menghasilkan sebuah produk untuk mendemonstrasikan pembelajaran.²¹ Aktivitas siswa tersebut berupa mendemonstrasikan tugas tertentu, seperti menulis esai, melakukan eksperimen, menginterpretasi solusi untuk suatu masalah, memainkan lagu atau menggambarkan sesuatu.

¹⁷ Anthony J. Nitko, *Educational Assessment of Students* (New Jersey: Prentice Hall, 2001), h. 240.

¹⁸ Muslich, *op. cit.*, h. 80.

¹⁹ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Op. Cit.*, h. 19.

²⁰ W. James Popham, *Classroom Assessment: What Teacher Need to Know* (Los Angeles: Allyn and Bacon, 1995), h. 139.

²¹ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 474.

Soeprijanto mengutip pendapat Griffin menjelaskan bahwa penilaian kinerja merupakan suatu proses evaluasi perilaku karyawan dengan cara mengukur dan membandingkan terhadap standar atau kinerja yang dibuat sebelumnya.²² Standar kinerja dapat dibuat dari uraian jabatan dengan mengaitkan definisi jabatan statis ke kinerja kerja dinamis. Menurut Donelly, standar kinerja dalam penilaian kinerja harus dapat diterima, yaitu memiliki kriteria yang mengukur aspek-aspek pekerjaan yang penting untuk analisis pekerjaan, melalui salah satu dari bentuk analisis kerja yang fungsional, atau angket analisis posisi.²³ Standar kinerja dalam penilaian kinerja harus mengukur aspek-aspek kinerja yang jelas dan dapat dianalisis.

Menurut Popham, ada tiga ciri yang harus dimiliki dalam penilaian kinerja, yaitu: (1) kriteria ganda, (2) penetapan standar kualitas, dan (3) pertimbangan nilai.²⁴ Kriteria ganda adalah keseluruhan aspek dari siswa harus diperhitungkan dengan menggunakan lebih dari satu kriteria. Sementara penetapan standar kualitas dilakukan dengan cara setiap kriteria kemampuan yang akan diukur harus diperjelas agar memudahkan dalam mengukur kualitas yang dimaksud. Sedangkan pertimbangan nilai dalam asesmen kinerja dimaksudkan bahwa penilaian murni tergantung pada pertimbangan manusia dalam menentukan kemampuan siswa. Hal ini berbeda dengan pemberian nilai atau skor pada tes objektif.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ada beberapa alasan penggunaan penilaian kinerja adalah: (1) ketidakpuasan terhadap tes objektif, (2) pengaruh aliran psikologi kognitif, dan (3) pengaruh penggunaan tes ekspositori yang membahayakan pembelajaran.²⁵ Ketidakpuasan terhadap tes objektif ini terjadi karena tidak mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pengetahuan yang berhubungan dengan prosedur (pelaksanaan) tidak dapat diukur dengan bentuk tes biasa, untuk itu penggunaan penilaian kinerja dalam hal ini menjadi sangat penting.

Sedangkan Gronlund menyebutkan beberapa keuntungan dalam penggunaan penilaian kinerja, yaitu: 1) dapat mengevaluasi penilaian yang tidak bisa dilakukan menggunakan *paper pencil test*, 2) lebih alami, langsung, dan komplit dalam menilai skill siswa, 3) sangat cocok digunakan terutama untuk siswa yang kurang dalam

²² Soeprijanto, *Pengukuran Kinerja Guru Praktik Kejuruan, Konsep dan Teknik Pengembangan Instrumen* (Jakarta: CV. Tursina, 2010), h. 35.

²³ *Ibid.*

²⁴ Popham, *op. cit.*, h. 141.

²⁵ *Ibid.*, hh. 142-143.

kemampuan membaca, dan 4) aplikasi dalam pembelajaran dengan situasi yang nyata.²⁶ Namun Gronlund juga mengemukakan kekurangan penilaian kinerja, diantaranya: 1) memerlukan waktu pelaksanaan yang lama, 2) penilaian dan penskoran sangat subjektif, dan 3) lebih banyak digunakan oleh individu daripada kelompok.²⁷

Menurut Nitko, untuk menjamin kesahihan hasil penilaian kinerja perlu dipadukan antara tugas dengan rubrik.²⁸ Dengan demikian, guru perlu mendaftarkan semua tugas-tugas siswa, kemudian menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa. Selanjutnya guru mengevaluasi secara adil kualitas penyelesaian jawaban siswa dengan memperhatikan benar proses yang dilakukan siswa.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, tes praktik dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi dan tes petik kerja.²⁹ Tes identifikasi dilakukan untuk mengukur kemahiran mengidentifikasi sesuatu hal berdasarkan fenomena yang ditangkap melalui alat indera. Tes simulasi digunakan untuk mengukur kemahiran bersimulasi memperagakan suatu tindakan. Tes petik kerja dipakai untuk mengukur kemahiran mendemonstrasikan pekerjaan yang sesungguhnya. Contoh tes praktik dalam materi Pendidikan Agama Islam misalnya berupa kegiatan tes untuk mengukur kemahiran membaca al-Qur'an.

Tes kinerja dengan menggunakan tes simulasi adalah sebuah penilaian untuk mencocokkan kinerja pada situasi yang riil dengan kinerja pada simulasi.³⁰ Dengan menggunakan tes simulasi, siswa dapat menganggap tes yang dilakukan berada pada situasi riil yang sesungguhnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian praktik adalah sebuah penilaian yang menuntut siswa untuk melaksanakan kegiatan atau menghasilkan produk untuk mendemonstrasikan pembelajaran.

Rubrik

Dalam penilaian terhadap tugas praktik siswa, rubrik merupakan sesuatu yang sangat penting. Untuk menjamin kesahihan hasil penilaian terhadap tes praktik atau

²⁶ Norman E. Gronlund, *How to Make Achievement Test and Assessment* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1993), h. 115.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Nitko, *op. cit.*, h. 242.

²⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia* (Jakarta: BSNP, 2007), h. 13.

³⁰ Gronlund, *op. cit.*, h. 123.

kinerja perlu adanya perpaduan antara tugas siswa dan rubrik penilaian guru. Menurut Wortham, rubrik dipahami sebagai instrumen kualitatif yang dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa atau penskoran kinerja siswa.³¹ Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan guru dalam menilai kinerja siswa.

Wiggins sebagaimana dikutip Wortham menjelaskan bahwa rubrik merupakan alat yang digunakan sebagai pedoman penilaian kinerja yang berbeda-beda atau alat penilaian yang dapat membedakan kualitas hasil kinerja. Rubrik akan menjelaskan deskriptor berdasarkan apa yang dikehendaki dari setiap tingkat kinerja serta setiap indikator kinerja diberikan contoh khusus berdasarkan tingkat kemampuan yang ingin dicapai.³² Indikator kinerja sering disebut dengan istilah kriteria skor. setiap diskriptor dijabarkan dalam bentuk indikator kinerja yang masing-masing indikator dapat diberikan skor penilaian.

Rubrik penilaian biasanya disajikan dalam bentuk lembaran penilaian individu yang dengan jelas menyediakan harapan, bimbingan, dan motivasi untuk penugasan. Rubrik dibuat dalam format sederhana dan jelas dengan menggunakan bahasa yang layak. Satu rubrik berisi serangkaian deskripsi yang merujuk pada satu kriteria dan disusun dalam skala menurun. Setiap deskripsi merinci apa yang diharapkan pada level tersebut dan memfasilitasi kejelasan pemikiran.

Menurut Butler dan McMunn, rubrik adalah pedoman skor yang berisi kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa.³³ Yang dimaksud kriteria adalah sesuatu yang digunakan sebagai panduan kinerja siswa yang akan disesuaikan dengan ekspektasi guru.³⁴ Sedangkan Menurut Popham kriteria adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi respon siswa dalam rangka mempertimbangkan sejauhmana kecukupan unjuk kerja yang mereka tampilkan.³⁵ Kriteria dalam rubrik berfungsi sebagai panduan kinerja yang akan disesuaikan dengan bentuk penilaian yang dilakukan

³¹ Sue C. Wortham, *Assessment in Early Childhood Education* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005), h. 141.

³² *Ibid.*

³³ Susan M. Butler dan Nancy D. McMunn, *A Teacher's Guide to Classroom Assessment, Understanding and Using Assessment to Improve Student Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 2006), h. 93.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Popham, *op. cit.*, h. 148.

oleh guru. Kriteria juga berperan mengidentifikasi respon siswa terhadap kemampuan unjuk kerja mereka.

Dalam sebuah rubrik diperlukan skor yang menjadi panduan dalam penilaian yang sering disebut dengan *scoring rubric*. Menurut Nitko, *scoring rubric* adalah suatu alat yang berisi seperangkat aturan yang digunakan untuk menilai kualitas dari performansi atau kinerja.³⁶ Rubrik penskoran merupakan skema penilaian deskriptif, yang digunakan sebagai patokan dalam menganalisis produk maupun proses usaha dan keberhasilan siswa. Rubrik ini digunakan untuk penilaian kualitas, dan dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai subyek ataupun kegiatan.

Wortham menjelaskan beberapa keuntungan penggunaan rubrik dalam penilaian, diantaranya: (1) rubrik menjadi panduan dalam menilai kualitas kinerja siswa, (2) rubrik sangat fleksibel, (3) adabtabel, (4) dapat digunakan oleh guru dan siswa, dan (5) dapat digunakan dalam beberapa kriteria.³⁷ Sementara menurut McMillan, beberapa keuntungan penggunaan skor rubrik, diantaranya; (1) guru lebih berhati-hati dalam mengevaluasi kinerja atau respon siswa, (2) siswa memahami elemen-elemen penting yang harus lebih diperhatikan, dan (3) memberikan lebih banyak *feed-back* kepada siswa.³⁸ Dengan menggunakan penilaian rubrik secara tepat, guru akan mendapatkan berbagai macam masukan dari siswa tentang kemampuan mengimplementasikan pengetahuan mereka dalam bentuk kinerja.

Stevens dan Levi menyebutkan beberapa alasan penggunaan rubrik dalam proses pembelajaran di kelas, diantaranya: (1) memberikan *feedback* tepat waktu, (2) siswa akan lebih siap untuk memberi dan atau menerima *feedback* secara detail, (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, (4) menjadi fasilitator komunikasi antara satu dengan yang lain, dan (5) membantu guru memperbaiki metode pengajarannya.³⁹ Dengan menggunakan penilaian rubrik, siswa akan belajar berpikir kritis terhadap setiap indikator dari kinerja yang mereka lakukan.

Namun demikian, Wortham meyebutkan beberapa kekurangan penilaian menggunakan rubrik, diantaranya: (1) guru mungkin mengalami kesulitan dalam

³⁶ Nitko, *op. cit.*, h. 242.

³⁷ Wortham, *op. cit.*, hh. 146-147.

³⁸ James H. McMillan, *Assessment Essentials for Standards-Based Education* (California: Corwin Press, 2008), h. 84.

³⁹ Danielle D. Stevens dan Antonia J. Levi, *Introduction to Rubric, an Assessment Tool to Save GradingTime, Convey Effective Feedback and Promote Student Learning* (Virginia: Stylus Publishing, 2005), h. 28.

membuat kriteria skor, (2) guru sangat mungkin hanya fokus kepada kriteria yang terlalu umum atau kriteria yang tidak menjadi prioritas, dan (3) guru fokus kepada kesalahan kinerja siswa.⁴⁰ Kekurangan-kekurangan tersebut dapat dihindari guru dalam proses penilaian dengan membuat rubrik penilaian yang menyeluruh dan mendetail terhadap kinerja siswa.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rubrik adalah panduan yang digunakan sebagai pedoman penilaian kinerja siswa atau untuk mengevaluasi praktik siswa dalam tugas yang tidak dapat dinilai menggunakan mesin.

Rubrik Analitik Penilaian Hasil Belajar Praktik PAI

Menilai hasil belajar PAI perlu dilakukan dengan pengamatan langsung, sehingga guru memerlukan rubrik panduan untuk menilai kinerja siswa yang dapat secara jeli dan cermat setiap aspek atau deskriptor yang ada dalam proses kinerja siswa, yang dikenal dengan istilah rubrik analitik. Butler dan McMunn menjelaskan bahwa rubrik analitik adalah panduan penilaian kinerja siswa yang memisahkan kriteria setiap komponen penilaian.⁴¹ Sementara Menurut Nitko menjelaskan bahwa rubrik analitik adalah rubrik yang menilai proses secara terpisah dan hasil akhirnya adalah dengan menggabungkan penilaian dari tiap komponen.⁴² Oleh karena itu, rubrik analitik menuntut kejelian dan kecermatan dalam penyusunannya karena penilaian dilakukan terhadap proses kinerja siswa dilakukan secara terpisah dan kemudian menggabungkan hasil akhir dari setiap komponen.

Menurut Wiener dan Cohen seperti dikutip Wortham, rubrik analitik menjelaskan setiap tugas terdiri dari beberapa atribut dan deskriptor dimana keduanya diskor dengan menggunakan skala panjang atau skala pendek, tergantung pada tes diagnosa yang diinginkan.⁴³ Rubrik analitik lebih spesifik dibandingkan rubrik holistik, dan dapat digunakan untuk mendiagnosa tujuan sehingga lebih efisien untuk tujuan penilaian.

Senada dengan pengertian di atas, Arter dan McTighe menjelaskan bahwa dalam rubrik analitik, produk atau kinerja siswa dibagi menjadi beberapa dimensi yang

⁴⁰ Wortham, *op. cit.*, h. 147.

⁴¹ Butler dan McMunn, *op. cit.*, h. 96.

⁴² Nitko, *op. cit.*, h. 273.

⁴³ Wortham, *op. cit.*, h. 144.

kemudian dilakukan penilaian dari setiap dimensi secara terpisah.⁴⁴ Nilai setiap komponen atau dimensi mungkin saja berbeda tergantung kepada indikator yang ada dalam setiap dimensi tersebut.

McMillan menyebutkan bahwa rubrik analitik dibagi menjadi beberapa tingkatan atau komponen dengan memberikan skor untuk setiap komponen tersebut. Secara lengkap dijelaskan “*An analytic rubric breaks the grading into identified criteria, with a score or grade for each area. Analytic guides provide more specific feedback to students, but can impose standardization that may mitigate student creativity and individuality*”.⁴⁵

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa rubrik analitik memberikan umpan balik yang spesifik kepada siswa sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan kreativitas mereka.

Proses penilaian terhadap setiap butir indikator dilakukan ketika proses observasi terhadap kinerja siswa dilakukan. Menurut Soeprijanto, dalam rubrik analitik, elemen-elemen penyekoran dilakukan pada level deskriptor. Pemberian skor dilakukan terhadap butir-butir indikator kinerja yang muncul ketika observasi dilakukan.⁴⁶ Rubrik analitik harus mempertimbangkan kemudahan bagi observer dalam proses pengamatan terhadap kinerja yang dilakukan siswa.

Menurut Arter dan McTeghe, rubrik analitik cocok digunakan untuk menilai kinerja siswa yang kompleks yang memiliki beberapa dimensi. Selain itu juga digunakan untuk memberikan informasi atau *feedback* yang spesifik terhadap kinerja siswa.⁴⁷ *Feedback* atau umpan balik yang tepat memberikan gambaran kepada siswa maupun guru untuk mengetahui secara detail setiap dimensi atau indikator yang membutuhkan perhatian yang lebih dari siswa. Selain itu, siswa dituntut untuk mampu mendiagnosa kekurangan-kekurangan dari kinerja yang dilakukan. Dengan demikian setiap dimensi menuntut penilaian yang cermat dan tepat, meskipun memerlukan waktu yang lebih lama.

Arter dan McTeghe memberikan contoh penilaian menggunakan rubrik analitik yang memuat penilaian pada setiap dimensi atau indikator kinerja yang harus

⁴⁴ Judith A. Arter dan Jay McTighe, *Scoring Rubrics in the Classroom, Using Performance Criteria for Assessing and Improving Student Performance* (California: Corwin Press, 2001), h. 18.

⁴⁵ McMillan, *op. cit.*, h. 84.

⁴⁶ Soeprijanto, *op. cit.*, h. 122.

⁴⁷ Arter dan McTighe, *op. cit.*, h. 22.

dilaksanakan oleh siswa. Contoh penilaian menggunakan rubrik analitik yang ia kembangkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Rubrik Analitik Model Arter dan McTeghe⁴⁸

<i>Analytical Trait</i>				
	<i>Trait 1</i>	<i>Trait 2</i>	<i>Trait 3</i>	<i>Trait 4</i>
5		✓		
4	✓			
3			✓	
2				✓
1				

Mertler mengatakan bahwa dalam penilaian menggunakan rubrik analitik, setiap hasil kerja individu diskor, selanjutnya skor individu dijumlahkan untuk memperoleh skor total.⁴⁹ Rubrik analitik biasanya lebih menginginkan penskoran yang berfokus pada keadilan penilaian berdasarkan jenis jawaban yang diperlukan, karena itu, tugas-tugas kinerja yang dapat diterima sebagai jawaban siswa boleh diberi skor satu atau dua, meskipun jawaban siswa tidak menunjukkan kreativitas yang esensial.

Mertler memberikan contoh model rubrik analitik seperti dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Contoh Rubrik Analitik Model Mertler⁵⁰

	Permulaan #1	Pengembangan #2	Penyelesaian #3	Dengan contoh #4	Skor
Kriteria #1 Tidak benar	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat pemula	Deskripsi yang mencerminkan pengembangan terhadap tingkat penguasaan kinerja	Deskripsi yang mencerminkan tingkat penyelesaian hasil dan kinerja	Deskripsi yang mencerminkan tingkat pencapaian paling tinggi	25
Kriteria #2 beberapa saja benar	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat pemula	Deskripsi yang mencerminkan pengembangan terhadap tingkat penguasaan kinerja	Deskripsi yang mencerminkan tingkat penyelesaian hasil dan kinerja	Deskripsi yang mencerminkan tingkat pencapaian paling tinggi	25
Kriteria #3	Deskripsi	Deskripsi yang	Deskripsi yang	Deskripsi	25

⁴⁸ *Ibid.*, h. 25.

⁴⁹ Craig A, Mertler, *Designing Scoring Rubrics for Your Classroom. Practical Assessment, Research & Evaluation*, (<http://PAREonline.net/getvn.asp?V=7&n=25>).

⁵⁰ *Ibid.*

sebagian besar benar	yang merefleksikan kinerja tingkat pemula	mencerminkan pengembangan terhadap tingkat penguasaan kinerja	mencerminkan tingkat penyelesaian hasil dan kinerja	yang mencerminkan tingkat pencapaian paling tinggi	
Kriteria #4 benar	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat pemula	Deskripsi yang mencerminkan pengembangan terhadap tingkat penguasaan kinerja	Deskripsi yang mencerminkan tingkat penyelesaian hasil dan kinerja	Deskripsi yang mencerminkan tingkat pencapaian paling tinggi	25
SKOR TOTAL					100

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka disimpulkan bahwa rubrik analitik adalah rubrik yang menilai proses kinerja siswa secara terpisah berdasarkan dimensi atau komponen dan hasil akhirnya adalah dengan menggabungkan penilaian dari tiap komponen atau dimensi tersebut.

Contoh sederhana bentuk penilaian rubrik analitik untuk menilai hasil belajar praktik shalat jenazah. Sebelum membuat rubrik penilaian, perlu dirumuskan indikator-indikator .

penilaian menshalatkan jenazah adalah:

1. Berdiri tegak lurus menghadap kiblat
2. Membaca niat

أصلى على هذا الميت أربع تكبيرات فرض الكفاية إماماً/مأموماً لله تعالى

3. Takbir pertama membaca al-fatihah
4. Takbir kedua membaca shalawat kepada nabi Muhammad saw

اللهم صلّ على سيدنا محمد

5. Takbir ketiga membaca doa

اللهم اغفر له وارحمه وعافيه واعف عنه

6. Takbir keempat membaca doa

اللهم لا تحرمنا أجره ولا تفتنا بعده واغفر لنا وله

7. Salam

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bentuk Rubrik analitik penilaiannya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan takbir pertama

Deskriptor: a. Berdiri tegak lurus menghadap kiblat b. Membaca niat c. أصلى على هذا الميت أربع تكبيرات فرض الكفاية إماما/مأموماً لله تعالى d. mengangkat kedua telapak tangan ke samping telinga dan menghadapkannya ke kiblat sambil membaca e. الله أكبر f. meletakkan tangan di atas pusat, tangan kanan di atas tangan kiri g. membaca surat al-fatihah		
Apakah takbir pertama dilakukan dengan baik?		
Penjelasan	Kriteria Penilaian	Rating Skor
Semua deskriptor tampak	Takbir pertama dilakukan dengan sangat baik	5
Empat deskriptor tampak	Takbir pertama dilakukan dengan baik	4
Tiga deskriptor tampak	Takbir pertama dilakukan dengan cukup baik	3
Dua deskriptor tampak	Takbir pertama dilakukan dengan kurang baik	2
Satu deskriptor tampak	Takbir pertama dilakukan dengan tidak baik	1
Tidak satupun deskriptor yang tampak	Takbir pertama dilakukan dengan sangat tidak baik	0

2. Melakukan takbir kedua

Deskriptor: a. Pandangan lurus ke arah tempat sujud b. mengangkat kedua telapak tangan ke samping telinga dan menghadapkannya ke kiblat c. Bersamaan membaca d. الله أكبر e. meletakkan tangan di atas pusat, tangan kanan di atas tangan kiri f. membaca shalawat kepada nabi Muhammad saw g. اللهم صلّ على سيدنا محمد		
Apakah takbir kedua dilakukan dengan baik?		
Penjelasan	Kriteria Penilaian	Rating Skor

Semua deskriptor tampak	Takbir kedua dilakukan dengan sangat baik	5
Empat deskriptor tampak	Takbir kedua dilakukan dengan baik	4
Tiga deskriptor tampak	Takbir kedua dilakukan dengan cukup baik	3
Dua deskriptor tampak	Takbir kedua dilakukan dengan kurang baik	2
Satu deskriptor tampak	Takbir kedua dilakukan dengan tidak baik	1
Tidak satupun deskriptor yang tampak	Takbir kedua dilakukan dengan sangat tidak baik	0

3. Melakukan takbir ketiga

Deskriptor: a. Pandangan lurus ke arah tempat sujud b. mengangkat kedua telapak tangan ke samping telinga dan menghadapkannya ke kiblat c. Bersamaan membaca الله أكبر d. meletakkan tangan di atas pusat, tangan kanan di atas tangan kiri e. membaca doa اللهم اغفر له وارحمه وعافيه واعف عنه		
Apakah takbir ketiga dilakukan dengan baik?		
Penjelasan	Kriteria Penilaian	Rating Skor
Semua deskriptor tampak	Takbir ketiga dilakukan dengan sangat baik	5
Empat deskriptor tampak	Takbir ketiga dilakukan dengan baik	4
Tiga deskriptor tampak	Takbir ketiga dilakukan dengan cukup baik	3
Dua deskriptor tampak	Takbir ketiga dilakukan dengan kurang baik	2
Satu deskriptor tampak	Takbir ketiga dilakukan dengan tidak baik	1
Tidak satupun deskriptor yang tampak	Takbir ketiga dilakukan dengan sangat tidak baik	0

4. Melakukan takbir keempat

Deskriptor: a. mengangkat kedua telapak tangan ke samping telinga dan menghadapkannya ke kiblat bersamaan membaca <p style="text-align: center;">الله أكبر</p> b. meletakkan tangan di atas pusat, tangan kanan di atas tangan kiri c. membaca doa <p style="text-align: center;">اللهم لا تحرمننا أجره ولا تفتننا بعده واغفر لنا وله</p> d. menoleh ke kanan sambil membaca salam e. menoleh ke kiri sambil membaca salam		
Apakah takbir keempat dilakukan dengan baik?		
Penjelasan	Kriteria Penilaian	Rating Skor
Semua deskriptor tampak	Takbir keempat dilakukan dengan sangat baik	5
Empat deskriptor tampak	Takbir keempat dilakukan dengan baik	4
Tiga deskriptor tampak	Takbir keempat dilakukan dengan cukup baik	3
Dua deskriptor tampak	Takbir keempat dilakukan dengan kurang baik	2
Satu deskriptor tampak	Takbir keempat dilakukan dengan tidak baik	1
Tidak satupun deskriptor yang tampak	Takbir keempat dilakukan dengan sangat tidak baik	0

Kesimpulan

Penilaian hasil belajar praktik PAI siswa dengan menggunakan rubrik analitik lebih objektif dalam menilai proses kinerja siswa, karena rubrik analitik menilai setiap indikator dan komponen kinerja. Selain itu, rubrik analitik juga memberikan informasi atau *feedback* yang spesifik terhadap kinerja siswa yang memberikan gambaran kepada siswa maupun guru untuk mengetahui secara detail setiap dimensi atau indikator yang membutuhkan perhatian yang lebih dari siswa.

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasarn untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, terjemahan Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arter, Judith A. dan Jay McTighe, *Scoring Rubrics in the Classromm, Using Performance Criteria for Assesing and Improving Student Performance*, California: Corwin Press, 2001.
- Arifin, Muzayyin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*, Jakarta: BSNP, 2007.
- Briggs, Leslie J. *Instructional Design Principles and Aplications*, New Jersey: Prentice Hall Inc., 1979.
- Butler, Susan M. dan Nancy D. McMunn, *A Teacher's Guide to Classroom Assessment, Understanding and Using Asessment to Improve Student Learning*, San Francisco: Jossey-Bass, 2006.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Daradjat, Zakiah dan kawan-kawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Gagne, Robert M. *The Conditions of Learnings*, New York: Holt Rinehart and Winston Inc., 1977.
- Gronlund, Norman E. *How to Make Achievement Test and Assessment*, Massachussetts: Allyn and Bacon, 1993.
- McMillan, James H. *Assessment Essentials for Standards-Based Education*, California: Corwin Press, 2008.
- Mertler, Craig A. *Designing Scoring Rubrics for Your Classroom. Practical Assessment, Research & Evaluation*, (<http://PAREonline.net/getvn.asp?V=7&n=25>).
- Muslich, Masnur. *Authentic Assesment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Nitko, Anthony J. *Educational Assessment of Students*, New Jersey: Prentice Hall, 2001.
- Popham, W. James *Classroom Asestment: What Teacher Need to Know*, Los Angeles: Allyn and Bacon, 1995.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mullia, 2010.
- Soeprijanto, *Pengukuran Kinerja Guru Praktik Kejuruan, Konsep dan Teknik Pengembangan Instrumen*, Jakarta: CV. Tursina, 2010.

- Stevens, Danielle D. dan Antonia J. Levi, *Introduction to Rubric, an Assessment Tool to Save Grading Time, Convey Effective Feedback and Promote Student Learning*, Virginia: Stylus Publishing, 2005.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Uno, Hamzah B. dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychology Active Learning Edition*, terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wortham, Sue C. *Assessment in Early Childhood Education*, New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005.